

# **Modersasi Beragama dan Penguatan Demokrasi Bagi Masyarakat Kabupaten Jeneponto**

**Rusli Malli**

rusli@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Rahmi Dewanti**

rahmidewanti@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Tabhan Syamsu Rijal**

samsu,rijal@universitasbosowa.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

**Nurfadilah Amin**

nurfadilahamin@unismuh.ac.id

Universitas Bosowa

**Sumiati**

hjsumiati.unismuh@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Makassar

## **Abstract**

This research generally aims to identify and examine religious moderation for the Jeneponto people and the Jeneponto people's understanding of democracy. This research is library research, with a network of document data from scientific journals and books. Interviews and observations The results of the study show that there are at least three things that the researchers found: First, in terms of religious moderation, the people of Jeneponto enjoy and are open to accepting religious moderation, namely mutual respect, fostering mutual tolerance, and maintaining the dignity of every member of society. Secondly, in Jeneponto's democracy, the people of Jeneponto have always implemented a system of government by means of democracy; the indicator is that during the Binamu Kingdom era, in choosing a king, it was chosen through elections through "Toddo Appa," or known as the customary council; and thirdly, in terms of relations between Muslims and non-Muslims, Muslims in the Jeneponto community are very open to accepting anyone in terms of working or doing business in the Jeneponto district, regardless of their religious background, as long as it does not violate the order of community life, for example, by building a house of worship, because there is a law that regulates the conditions for building a house of worship..

Keywords: Moderation religion, Democracy, Jeneponto society

### **Abstrak**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji Moderasi beragama bagi masyarakat Jeneponto dan mengkaji pemahaman masyarakat Jeneponto tentang demokrasi. Penelitian ini adalah *library research*, dengan jejering data dokumen dari jurnal ilmiah dan buku. Wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan paling tidak ada tiga hal yang peneliti temukan sebagai berikut :pertama dalam hal moderasi beragama, masyarakat Jeneponto enjoy dan terbuka dalam menerima tentang moderasi beragama yakni adanya saling menghormati, saling menghargai dan menumbuhkan sikap saling toleransi dan menjaga harkat dan martabat setiap penghuni masyarakat, kedua dalam Demokrasi masyarakat Jeneponto sejak dulu melaksanakan system pemerintahan dengan jalan demokrasi, indikatornya bahwa di Zaman Kerajaan Binamu dalam memilih seorang raja itu dipilih melalui pemilihan lewat “*Toddo Appa* “ atau di kenal dengan sebutan Dewan adat, ketiga dalam hal hubungan antara Muslim dan Non-Muslim masyarakat Jeneponto sangat terbuka untuk menerima siapa saja dalam hal untuk bekerja atau berniaga di kabupaten Jeneponto dan tidak melihat latar belakang agamanya, asalkan tidak melanggar tatanan kehidupan masyarakat, misalnya untuk membangun rumah peribadatan sebab ada undang-undang yang mengatur tentang syarat untuk mendirikan rumah ibadah.

Kata kunci: Moderasi beragamai, Demokrasi, masyarakat Jeneponto

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial, tidak dapat hidup sendirian, karena ada sekian banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri, tanpa ada kerja sama atau tanpa bantuan orang lain.<sup>1</sup> Untuk memperoleh kebutuhan itu harus dengan usaha sungguh-sungguh dengan berpedoman kepada norma-norma agama. Al-Mawdudi pemikir besar kontemporer menyatakan bahwa Islam adalah suatu agama paripurna yang memuat prinsip-prinsip yang lengkap tentang semua segi kehidupan meliputi moral, etika serta petunjuk di bidang politik, sosial dan ekonomi. Islam dipahami bukan hanya sebagai suatu keyakinan, tetapi suatu sistem yang lengkap yang mencakup seperangkat jawaban terhadap persoalan yang dialami oleh umat manusia.<sup>2</sup>

Menurut Ibn Khaldun sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Azhar bahwa peranan agama sangat diperlukan dalam menegakkan negara. Ia melihat peranan agama dalam upaya menciptakan solidaritas di kalangan rakyat, dan rasa solidaritas itu akan mamapu menjauhkan persaingan yang tidak sehat, justru seluruh perhatiann yang terarah pada kebaikan dan kebenaran. Dengan agama pula tujuan solidaritas itu menjadi satu. Apa yang diperjuangkan bersama itu adalah untuk semua warga dan semuanya siap untuk mengorbankan jiwa untuk mencapai tujuannya.<sup>3</sup> lebih lanjut, Mustafa Kemal al-Tattur juga memiliki pemikiran tersendiri mengenai agama dan negara. Menurutnya, agama dan negara memiliki korelasi, namun dalam pengelolaan urusan agama dan negara harus terpisah. Karena itu, ia telah menjadikan Negara Turla sebagai negara sekuler yang memisahkan urusan dunia dengan urusan agama.<sup>4</sup>

Kenyataannya, dalam masyarakat multikultural seperti di Indonesia, kesadaran moderasi beragama belum benar-benar terbentuk,<sup>5</sup> salah satu contoh adalah fenomena pada

---

<sup>1</sup> M Quraish Shihab, "Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat," *Bandung: Penerbit Mizan*, 1996.

<sup>2</sup> Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam Dan Barat* (Rajawali Pers, 2016).

<sup>3</sup> Azhar.

<sup>4</sup> Mahrus eL-Mawa, "Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016).

<sup>5</sup> Mufiqur Rahman et al., "Eksplorasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 39–58.

masyarakat Jeneponto yang mayoritas Muslim, rendahnya pemahaman moderasi beragama dapat dilihat dari larangan non muslim untuk mendirikan rumah peribadatan selain masjid dan mushallah. Sikap moderasi beragama dapat dilihat dari pengakuan, sikap toleran, penghormatan dan tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain yang berbeda.<sup>6</sup>

Kondisi ini menyebabkan konflik, ketegangan bahkan dapat menyebabkan kekerasan fisik maupun psikologis yang dapat mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Temuan penelitian Agus Akhmadi, dalam kehidupan masyarakat multibudaya diperlukan kesadaran perbedaan, sehingga dapat terjalin interaksi secara adil dalam masyarakat.<sup>7</sup> Hasil penelitian Athoillah Islamy menyimpulkan terdapat beberapa dimensi nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam Pancasila. Yakni nilai toleransi, nilai anti radikalisme, nilai komitmen, nilai akomodatif terhadap kearifan lokal.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari dan mengkaji secara mendalam tentang penyebab kurangnya kesadaran moderasi beragama dan berdemokrasi bagi masyarakat Jeneponto. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka pokok permasalahan yang dapat dijadikan obyek kajian dalam penelitian ini adalah; bagaimana pandangan Islam tentang moderasi beragama dan Demokrasi bagi masyarakat Jeneponto. Dengan tetap mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka secara khusus penelitian ini akan menelaah, hubungan antara muslim dan non muslim dalam interaksi yang dibingkai agama dan demokrasi di Jeneponto, serta pandangan masyarakat moderasi dan demokrasi.

## **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini akan dilakukan dengan kualitatif deskriptif,<sup>9</sup> jejaring data dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung ke objek penelitian di Kabupaten Jeneponto. mengumpulkan data juga dengan cara melakukan wawancara, dimana dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara, slip, dan dibantu

---

<sup>6</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

<sup>7</sup> Akhmadi.

<sup>8</sup> Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30.

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.

dengan alat perekam suara agar materi wawancara dapat direkam secara utuh dan lengkap. Pada tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, Bahasa yang digunakan dalam wawancara adalah bahasa Indonesia dan di variasikan dengan bahasa daerah Makassar yang komunikatif, sesuai kondisi dan kemampuan berbahasa setiap interview, yang juga sekali-kali menggunakan Bahasa daerah setempat (Bahasa Makassar Jeneponto) dan kemudian data juga dijaring melalui dokumen yang terkait dengan penelitian yang dikaji, juga menjadi sumber data.

### **Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Jeneponto**

Sebelum berbicara tentang moderasi beragama bagi masyarakat Jeneponto, maka peneliti terlebih dahulu mengungkap beberapa pandangan tokoh moderasi beragama sebagai mana pandangan Rahman, bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.<sup>10</sup>

Nampaknya pandangan ini tentang moderasi beragama berbeda maknanya dengan moderasi agama, sebab agama itu tidaklah dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Allah SWT, namun kita memoderasikan cara pandang, sikap, dan praktek beragama yang kita anut sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan aspek dan prinsip ajaran agama.<sup>11</sup>

Banyak kalangan yang berpandangan bahwa moderasi beragama akan mengkebiri pengetahuan dan pemahaman keagamaan, namun moderasi beragama justru menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya.<sup>12</sup> Banyak orang yang pemahaman agamanya baik akan bersikap ramah kepada orang lain, khususnya dalam menghadapi perbedaan, jadi moderasi beragama bukan mencampur dengan ajaran agama, akan tetapi menghargai

---

<sup>10</sup> Chris Apandie and Endang Danial Ar, "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah," *Journal of Moral and Civic Education* 3, no. 2 (2019): 76–91.

<sup>11</sup> Edi Junaedi, "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.

<sup>12</sup> Ikrom Shaliadi and Ahmad Andry Budianto, "Khuruj Fisabilillah Pendekatan Baru Untuk Pembinaan Karakter Kalangan Pelajar," *Molang: Journal Islamic Education* 1, no. 01 (2023): 55–68.

keberagaman agama atau pluralisme di Indonesia.<sup>13</sup>

Moderasi beragama ada empat indikator moderasi beragama; yakni tentang toleransi, tentang anti kekerasan, tentang penerimaan terhadap tradisi, serta tentang komitmen kebangsaan. Keempat indikator dijalankan secara baik, maka kemaslahatan beragama dan berbangsa serta bernegara yang harmonis, damai, tentram menuju Indonesia maju itu bisa terjadi, walaupun demikian tentu akan terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi demi tercapainya moderasi beragama.<sup>14</sup>

Moderasi beragama dalam pandangan beberapa tokoh masyarakat Jeneponto, tidak jauh beda dalam penjelasan tersebut di atas, seperti yang disampaikan oleh Kabag Kesra Kabupaten Jeneponto” Muhammad Sirajuddin Mamang” bahwa moderasi beragama tentu harus diterima dan di patuhi sesuai dengan peruntukannya, karena tidak masyarakat yang tidak cintai dengan ketenangan, ketentraman dan kedamaian serta keharmonisan, kita hidup di masyarakat dengan banyak perbedaan, namun perbedaan itu harus diabaikan dan perasaan itulah yang harus di bina.<sup>15</sup>

Moderasi menurut Haqqul Mubin, tokoh masyarakat dan ulama berpandangan, bahwa dalam hal modeerasi beragama yang di canamkan oleh pemerintah pada dasarnya tidak ada masalah bagi masyarakat Jeneponto, karena moderasi beragama itu bukan suatu doktrin keagamaan tapi dia hanyalah perintah untuk saling menghargai sesama penganut agama dan tradisi, jadi moderasi bagi masyarakat Jeneponto itu hal yang biasa saja, walaupun sering terdengar bahwa masyarakat Jeneponto Intoleran, pandangan itu tidak benar, dari dulu banyak non muslim yang tinggal dan bekerja di Jeneponto, apakah dia polisi atau tentara tidak pernah ada masalah, kecuali dia harus memaksakan untuk mendirikan rumah ibadah itu yang biasa di tolak karena tidak sesuai dengan perundang-undangan, undang-undang telah mengatur syarat untuk mendirikan rumah ibadah.<sup>16</sup>

KH. Jumatang berpandangan moderasi beragama itu penting, untuk saling menghormati, saling menghargai, saling melindungi sesame masyarakat dan penganut

---

<sup>13</sup> Wasid Wasid and Mahsun Mahsun, “Kiai Abdul Hamid Pasuruan Dan Kontribusinya Untuk Moderasi Islam,” *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2018): 71–81.

<sup>14</sup> Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.

<sup>15</sup> Wawancara langsung dengan Muhammad Sirajuddin Mamang, tokoh masyarakat, 11 oktober 2022.

<sup>16</sup> Wawancara langsung dengan Haqqul Mubin, tokoh masyarakat, 11 oktober 2022.

agama, asalkan jangan Cuma umat Islam selalu di minta untuk bertoleransi tapi penganut agama di luar Islam tidak menghargai dan tidak menghormati umat Islam, tapi kalau kita saling menghormati tidak ada masyarakat yang menolok tentang moderasi, kalau moderasi itu adalah intinya kedamaian, ketenteraman, keharmonisan untuk saling menjaga harkat dan martabat orang lain pastilah seluruh masyarakat jenepono akan menerimanya.<sup>17</sup> Kesimpulannya bahwa moderasi beragama bagi masyarakat Jenepono, tidak ada problem sesuai dengan pandangan ketiga tokoh agama dan tokoh masyarakat tersebut.

### **Pandangan Masyarakat Jenepono Tentang Demokrasi**

Demokrasi itu adalah bentuk pemerintahan yang keputusan-keputusan penting, baik secara langsung maupun tidak langsung di dasarkan pada kesepakatan mayoritas yang di berikan secara bebas dari masyarakat dewasa.<sup>18</sup> Semua masyarakat memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan dalam rangka dapat mengubah hidup mereka itu adalah bahagian dari demokrasi. Terkait dengan masalah sosial, ekonomi, adat dan budaya yang memungkinkan adanya kebebasan berpolitik setara dan seimbang itulah cakupan demokrasi.<sup>19</sup>

Pemerintahan demokrasi berbeda dengan bentuk pemerintahan kekuasaannya dimonopoli satu orang saja atau sistem monarki, walaupun masyarakat Jenepono pada masa lalu adalah menganut sistem monarki yang kekuasaannya dipimpin oleh seorang raja, seperti pada zaman Kerajaan Binamu.

Bahaking Rama Guru Besar dalam bidang sejarah Pendidikan Islam, berpendapat bahwa dulu Jenepono terdapat beberapa Kerajaan yang model kepemimpinannya adalah sistem monarki, seperti kerajaan Binamu, itu dipimpin oleh seorang raja secara turun temurun, raja terakhir kerajaan Binamu adalah Mattewakkang Daeng Raja Karaeng Binamu, ada juga kerajaan Arungkeke yang berafiliasi ke kerajaan Gowa, meskipun

---

<sup>17</sup>Wawancara langsung dengan Muhammad Sirajuddin Mamang, 11 oktober 2022.

<sup>18</sup> Alfiansyah Alfiansyah and Fajriyah Fajriyah, "SOCIAL MEDIA AS A PUBLIC SPHEREMENGUATNYA GERAKAN ISLAM KONSERVATIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN," *Molang: Journal Of Islamic Education* 1, no. 01 (2023).

<sup>19</sup> Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 117–33.

kerajaan Arungkeke ini berada di wilayah Jeneponto tapi kerajaan ini lebih pilih bergabung di kerajaan Gowa, namun setelah kepemimpinan kerajaan Binamu yang terakhir dan berubah bentuk menjadi Kabupaten, maka model pemeritahan juga berubah dengan sistem demokrasi, yang pemimpinnya yang awalnya bupati itu dipilih oleh wakil rakyat atau lebih dikenal dengan DPRD setempat.<sup>20</sup>

Muhammad Nur (sekretaris Daerah Kabupaten Jeneponto), berpendapat bahwa demokrasi yang dilaksanakan di Kabupaten Jeneponto adalah demokrasi yang sesuai dengan amanah undang-undang, bahwa sistem Negara Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari kepemimpinan tertinggi sampai ke yang terendah adalah kepemimpinan demokrasi, walaupun di setiap pesta demokrasi masih sering terjadi kekacauan namun bukan berarti masyarakat tidak setuju dengan sistem demokrasi.<sup>21</sup>

Lomba Sultan Guru besar dalam Bidang Hukum Islam, berpandangan bahwa masyarakat Jeneponto dari dulu mengenal yang namanya pemerintah sistem demokrasi bahkan pada zaman kerajaan sudah dijalankan pemerintahan dengan sistem demokrasi, contoh dalam hal memilih seorang raja itu dipilih oleh lewat “*Toddo Appa*” atau lebih dikenal dengan istilah dewan adat yang akan memilih seorang raja berdasarkan kriteria yang dipersyaratkan, siapapun yang memenuhi syarat dan mendapat dukungan suara terbanyak dari “*Toddo Appa*” maka itulah yang dinobatkan menjadi raja.<sup>22</sup>

Kesimpulannya bahwa soal kepemimpinan demokrasi sejak dulu (pada Zaman kerajaan Binamu sudah dikenal sistem demokrasi) dalam hal memilih pemimpin atau raja namun raja dalam melaksanakan kepemimpinannya dia berkuasa penuh untuk menentukan segalanya.

### **Hubungan Muslim-dan non Muslim dalam Toleransi yang di Bingkai agama dan Demokrasi di Jeneponto.**

Sebelum berbicara tentang hubungan masyarakat Muslim dengan Non muslim di Jeneponto, maka peneliti terlebih dahulu mengungkap goresan sejarah hubungan antara

---

<sup>20</sup> Wawancara langsung dengan Bahaking Rama, 12 oktober 2022.

<sup>21</sup> Wawancara langsung dengan Muhammad Nur, 12 oktober 2022.

<sup>22</sup> Wawancara langsung dengan Lomba Sultan, 14 oktober 2022.

Muslim dan Non Muslim di berbagai wilayah khususnya wilayah Barat dan Timur Tengah. Pendekatan yang penuh hormat dan positif ke arah Islam tidak begitu terlihat ketika masa Kristen awal dan pertengahan telah mulai tampak pada abad ke dua puluh, berdasar asumsi: adalah tugas mulia umat beragama secara bersama untuk menginterpretasikan ulang ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain, sehingga mengurangi ketegangan antar umat beragama. Para teolog masing-masing agama dan juru dakwah serta misionaris “belajar” memahami relung-relung keberagamaan orang lain - bukan untuk tujuan pindah agama atau hegemoni kultural sehingga terbuka kesempatan untuk lebih bersifat saling memahami dan toleran. Sikap toleran ini tidak perlu dikhawatirkan akan menipiskan otentisitas keberagamaan yang semula dipeluknya.

Permulaan baru dan menjanjikan telah dilakukan di Eropa maupun Amerika Utara, berbicara atas nama Dewan Gereja-Gereja dan Konferensi Masyarakat Misionaris Inggris dan Irlandia, David Brown menyatakan bahwa, “rintangan utama menuju saling berbagi ide dan pengalaman yang lebih bermakna antara Orang Kristen dan Muslim adalah klaim kebenaran yang eksklusif pada kedua pihak, di sinilah perubahan sangat diperlukan. Langkah-langkah penting pertama untuk tujuan ini telah dilakukan. Salah satunya yang amat signifikan adalah, Deklarasi tentang Agama-Agama non- Kristen dari Konsili Vatikan II Deklarasi ini terasa penting karena ia menunjukkan upaya keluar dari pendirian klasik Gereja terhadap masyarakat dengan keyakinan yang lain.

Terdapat perubahan nyata dalam pendekatan dan sikap keserjanaan Barat terhadap Islam sekarang. Kini terdapat obyektivitas, sensitivitas, dan apresiasi yang lebih besar terhadap Islam di kalangan para sarjana dan akademisi Barat murni ketimbang para pendahulunya

Beberapa pendekatan dan apresiasi simpatik terhadap Islam dapat ditemukan dalam tulisan para penulis Kristen (baca : Islamisis). Untuk menyebut beberapa, para pemikir yang berperan dalam perubahan positif citra Islam yang rusak adalah Montgomery Watt,<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> William Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh University Press, 2019).

Leonard Swidler,<sup>24</sup> Kenneth Cragg,<sup>25</sup> Hans Kung,<sup>26</sup> John L Esposito<sup>27</sup> dan Louis Massignon.<sup>28</sup>

Adanya kesadaran bahwa problem dunia sekarang bukanlah karena perbedaan keyakinan dan pertentangan teologi, tetapi adalah perbedaan dalam hal kesejahteraan, teknologi dan industri; juga eksploitasi sumber alam dan pasar. Di Timur Tengah perselisihan yang terjadi adalah, atas nama tanah- wilayah, minyak dan nasib bangsa.<sup>29</sup>

Berdasarkan semua yang dijabarkan di atas, dialog Muslim-Kristen menjadi sebuah dimensi penting dalam hubungan ini. Baik Muslim maupun Kristen berkewajiban secara intelektual dan moral untuk menegakkan pandangan agama mereka masing-masing. Melibatkan diri dengan keyakinan orang lain berarti memahami dan mempelajari keyakinan itu. Dialog tidak lebih dari sebuah pendidikan dalam pengertian yang luas dan paling mulia. Bagi Muslim-Kristen, dialog merupakan esensi dari kedua agama dan ajang untuk menunjukkan kesatuan akhir mereka sebagai agama Tuhan.

Langkah pertama dalam rangka terciptanya kerjasama Muslim-Kristen adalah, kedua belah pihak dituntut untuk secara bersama mengoreksi citra dan kesan keliru yang selama ini tergambar dalam benak masing-masing mengenai pemeluk agama lain. Bahwa terdapat perbedaan fundamental antara kedua ajaran agama adalah tak dapat dipungkiri. Namun, hendaknya dialog antara keduanya tidak diarahkan kepada perdebatan teologis-doktrinal yang selalu berakhir pada jalan buntu.<sup>30</sup>

Sejarah telah mencatat bahwa kerjasama konstruktif pernah mewamai hubungan kedua agama. Untuk mencapai pengertian lebih luas, dialog difokuskan pada titik-titik persamaan antar kedua agama. Sebaliknya, hal-hal yang hanya mengantar pada kesalahpahaman harus dihindari. Dalam bahasa Alquran, titik persamaan itu adalah

---

<sup>24</sup> Leonard Swidler, "The Dialogue of Civilizations" at the Tipping Point: The "Dialogosphere", *Journal of Ecumenical Studies* 50, no. 1 (2015): 3–17.

<sup>25</sup> Kenneth Cragg, *The Qur'an and the West* (Georgetown University Press, 2015).

<sup>26</sup> Reinardus L Meo, "Sumbangan Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia," *Jurnal Ledalero* 18, no. 1 (2019): 103.

<sup>27</sup> John L Esposito, "Islamophobia and Radicalization: Roots, Impact and Implications," *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, 2019, 15–33.

<sup>28</sup> Dorothy C Buck, *Louis Massignon: A Pioneer of Interfaith Dialogue* (Blue Dome Press, 2017).

<sup>29</sup> John L Esposito, Tamara Sonn, and John O Voll, *Islam and Democracy after the Arab Spring* (Oxford University Press, 2015).

<sup>30</sup> Leonard J Swidler, *The Age of Global Dialogue* (Wipf and Stock Publishers, 2016).

kalimah sawa. Di antara titik persamaan tersebut adalah penciptaan suatu kehidupan bermoral yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam segala aspek kehidupan manusia. Namun kenyataannya dalam masyarakat Jeneponto tidak demikian adanya sebagai mana hubungan antara Kristen barat dan Islam Timur Tengah, dalam masyarakat Jeneponto, hubungan antara Muslim dan Non Muslim secara person tidak ada masalah, masyarakat muslim turatea tetap membuka diri untuk menerima masyarakat Non Muslim yang mendapat tugas untuk bekerja di wilayah Jeneponto.

Kabupaten Jeneponto memiliki Penduduk di atas Empat ratus ribu, latar belakang keyakinannya seratus persen Muslim penduduknya, walaupun sebahagian kecil penduduk masyarakat Jeneponto juga ada beragama Non Muslim, namun mereka adalah pendatang bukan asli masyarakat Turatea, mereka adalah mendapatkan tugas dari instansinya masing-masing.

Masyarakat Non Muslim yang di tugaskan di Jeneponto, walaupun mereka sangat minoritas, namun mereka aman dan mendapat perlindungan yang sama dalam melaksanakan tugas yang di bebaskan kepadanya, masyarakat muslim turatea sangat menghargai orang pendatang walaupun agama dan keyakinannya berbeda, itu sangat terbukti dari Zaman kerajaan Binamu semenjak Islam di terima di Jeneponto sampai sekarang belum pernah terjadi ada konflik antara penduduk muslim dengan penduduk pendatang non muslim kecuali dalam hal penderian rumah ibadah non muslim.

Dalam hal pendirian rumah ibadah seperti gereja, wihara dan rumah ibadah lainnya selain mesjid dan mushallah, samapai sekarang penduduk masyarakat Jeneponto belum mengizinkan, alasan tidak di izinkannya pendirian rumah ibadah seperti yang di ungkapkan oleh beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat Jeneponto termasuk pemerintah setempat anantara lain:

Ungkapan ketua Forum Komunikasi Antara umat Beragam al-,ustadz Drs.K.H. Haqqu Mubin, bahawa masyarakat Turatea sampai hari ini belum setuju dan tidak rela kalau ada rumah ibadah lain selain mesjid dan mushallah, disebabkan karena dari masa pendahulunya sejak berdirinya kerajaan Binamu, sampai masuknya agama Islam yang di bawah oleh tiga Datuk ke Sulawesi Selatan, yaitu Datuk Ri Bandang yang menyebarkan agama Islam di kerajaan Gowa-Tallo dan sekitarnya termasuk Takalar dan Jeneponto,

juga Datuk Patimang yang menyebarkan agama Islam di Luwu, serta Datuk Ri Tiro yang menyebarkan agama Islam di Bulukumba termasuk Bantaeng dan Jeneponto, mereka mendapatkan Dokrin ajaran agama Islam, bahwa Islam itu adalah agama yang paling mulia, selain dari agama Islam itu merugi.<sup>31</sup> Sementara pakar sejarah pendidikan Agama Islam Bahaking Rama berpendapat bahwa masyarakat Jeneponto tidak merelakan adanya rumah ibadah berdiri di bumi Turatea selain mesjid dan mushallah, itu disebabkan karena pengaruh peristiwa masa lalu dalam perang salib antara muslim dan kristen yang sampai kepada mereka bahwa orang yang beragama kristen sangatlah kejam terhadap orang-orang muslim sebagai mana yang pernah terjadi di Timur Tengah seperti di Andalusi dan Spanyol, doktrin-doktrin seperti inilah yang mempengaruhi pemikiran mereka dari dulu sampai sekarang.<sup>32</sup>

Tokoh masyarakat lain berpendapat seperti Lomba Sultan sebagai Guru Besar dalam Hukum Islam sekaligus Tokoh Masyarakat Jeneponto, berpendapat bahwa kenapa sampai hari ini belum ada gereja yang berdiri di Jeneponto karena masyarakat tidak ingin ada agama lain yang berkembang di Jeneponto, bukan hanya pendirian gereja yang mereka tolak akan tetapi juga pendirian rumah ibadah lainnya selain mesjid dan mushallah, sebab menurut keyakinan mereka, agama yang diridhoi Allah hanyalah agama Islam, walaupun banyak di antara mereka ibadah shalatnya tidak maksimal, bahkan banyak di antara mereka tidak melaksanakan shalat, ketika mereka mendengar ada oknum mau mendirikan rumah ibadah selain mesjid dan mushallah, mereka pada pasang badan dan mau mati.<sup>33</sup>

Dari pihak Ulama khususnya ketua MUI Kabupaten Jeneponto K.H. Jumatang, berpendapat bahwa sampai hari ini Gereja belum ada yang di bangun itu karena belum memenuhi persyaratan, sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Undang-Undang tentang syarat mendirikan rumah ibadah, dari dulu sampai sekarang penduduk masyarakat Jeneponto seratus persen penduduknya beragama Islam hanya bisa dihitung jari saja yang beragama lain penduduk Jeneponto, jadi untuk apa mendirikan gereja kalau penganut

---

<sup>31</sup> Wawancara langsung dengan Haqqul Mubin, 12 oktober 2022.

<sup>32</sup> Wawancara langsung dengan Lomba Sultan, 12 oktober 2022.

<sup>33</sup> Wawancara langsung dengan Lomba Sultan, 12 oktober 2022.

agama kristen hanya beberapa orang saja.

Pandangan tersebut di perkuat oleh pernyataan pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam hal ini Bapak Sekretaris Daerah Jeneponto, beliau berpendapat bahwa sebenarnya masyarakat terbuka dan menerima agama lain selain dari agama Islam, sudah terbiasa menyaksikan hanya mesjid yang dia saksikan yang ada di sekitarnya, sebab dari dulu mereka tidak pernah mengenal yang namanya Gereja, karena di Jeneponto gereja tidak bisa dibangun sebab tidak memenuhi persyaratan.<sup>34</sup>

Pemaparan beberapa tokoh tersebut di atas maka dapatlah dipahami, bahwa masyarakat Jeneponto sudah lama hidup dibawah naungan panji-panji ajaran agama Islam dan mereka meyakini bahwa hanya agama Islamlah yang di terima di sisi Allah SWT, sehingga mereka tidak ingin ada agama lain yang berkembang di wilayah Jeneponto selain agama Islam.

### **Penerimaan Masyarakat Jeneponto terhadap agama Non-Muslim**

Masyarakat Jeneponto adalah masyarakat homogen, dari segi keyakinan dan kepercayaan, mereka hidup turun temurun berdampingan sesama muslim, tidak bercampuran dengan masyarakat penganut agama non muslim, namun bukan berarti masyarakat muslim Turatea tidak membuka diri terhadap agama nonmuslim. Realitas ini dalam konsep rahman butuh konsep multikultural.<sup>35</sup>

Orang Islam di Jeneponto tetap membuka diri dan menerima pendatang yang tidak beragama Islam, khususnya bagi mereka yang mendapat tugas negara yang di tempatkan di wilayah Kabupaten Jeneponto, sebab masyarakat Islam Turatea sangat menjunjung nilai-nilai kearifan lokal yang telah di doktrinkan turun-temurun oleh para nenek moyang mereka, bahwa tamu itu adalah raja, siapapun orangnya apapun agamanya asalkan mereka datang tidak merusak keyakinan agama kami yaitu agama Islam.

Ungkapan tersebut di perkuat oleh Ikhsan Iskandar Bupati Kabupaten Jeneponto, masyarakat Jeneponto adalah masyarakat Toleransi yang menerima dan menghargai masyarakat pendatang, walaupun latar belakang keyakinan dan agamanya berbeda,

---

<sup>34</sup> Ibid

<sup>35</sup> Rahman et al., "Eksplorasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Mu'adalah."

asalkan kedatangannya tidak membawa misi agama, karena masyarakat Turatea sejak dahulu hidup di bawah ajaran agama Islam, Islam merupakan jalan hidup mereka,<sup>36</sup>

Sementara kepala Kantor kementerian agama Kabupaten jeneponto H. Saharuddin, mengatakan masyarakat Jeneponto adalah masyarakat yang sangat menghormati pendatang walau mereka berbeda keyakinan, itu bisa dibuktikan bahwa dari dulu sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik antara penganut agama Islam Turatea dengan pendatang penganut agama lain, kecuali persoalan pendirian rumah ibadah sudah pernah terjadi konflik Islam pribumi dengan pendatang yang non muslim.<sup>37</sup>

Sedangkan pandangan Kabag Kesra Kab. Jeneponto Sirajuddin Mamang, berpendapat bahwa masyarakat muslim di Jeneponto sangat terbuka untuk menerima pendatang, baik yang bekerja maupun dengan tugas yang, dengan catatan tidak mempengaruhi keyakinan masyarakat Islam yang telah mereka anut secara turun-temurun, karena masyarakat Jeneponto masyarakat yang cinta damai masyarakat yang toleransi, masyarakat menerima keberagaman yang tidak merusak keyakinan masyarakat.<sup>38</sup>

Dari ulasan beberapa tokoh kunci tersebut di atas maka peneliti berpendapat bahwa sesungguhnya masyarakat Islam di Jeneponto adalah masyarakat yang terbuka untuk menerima pendatang walaupun memiliki keyakinan yang berbeda, namun mereka tidak mempersoalkan, asalkan mereka tidak membawa misi agama dan tidak memiliki keinginan untuk mendirikan rumah ibadah agama mereka.

## **Penutup**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti ajukan, dan telah di uraikan jawabannya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Moderasi beragama bagi masyarakat Jeneponto, tidak ada problem sesuai dengan pandangan ketiga tokoh agama dan tokoh masyarakat tersebut. Demokrasi sejak dulu (pada zaman kerajaan Binamu sudah di kenal sistem demokrasi) dalam hal memilih pemimpin atau raja namun raja dalam melaksanakan

---

<sup>36</sup> Wawancara langsung dengan Ikhsan Iskandar, 12 oktober 2022.

<sup>37</sup> Wawancara langsung dengan Saharuddin, 12 oktober 2022.

<sup>38</sup> Wawancara langsung dengan Sirojudddin, 12 oktober 2022.

kepemimpinannya dia berkuasa penuh untuk menentukan segalanya. Hubungan antara Islam dan Kristen di Bumi Turatea, sangat baik dan toleran, belum pernah terjadi konflik antara Islam dan Non Islam kecuali dalam hal pembuatan pendirian rumah ibadah, masyarakat belum mengizinkan disebabkan karena penganut agama lain tidak pernah cukup satu persen sehingga tidak memungkinkan untuk mendirikan rumah ibadah karena tidak bersyarat sesuai yang di persyaratkan undang-undang. Penerimaan masyarakat Islam di Jeneponto tentang masyarakat pendatang yang memiliki keyakinan agama non muslim, pada dasarnya mereka sangat diterima dan diperlakukan sama dengan masyarakat setempat, asalkan kedatangan mereka tidak membawa misi agama dan jugatidak merusak tatanan kehidupan masyarakat yang telah berjalan secara turun-temurun. Sebaiknya seluruh pemuka masyarakat harus duduk bersama untuk mengkaji secara mendalam demi kemajuan masyarakat Bumi Turatea, agar membuka diri seluas-luas untuk memberikan kesempatan para pendatang untukberniaga atau berbisnis, dan tidak melihat dari latar belakang, kultur, agama, bangsanya, agar Bumi Turatea semakin berkembang dan maju dimasa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.
- Alfiansyah, Alfiansyah, and Fajriyah Fajriyah. "SOCIAL MEDIA AS A PUBLIC SPHEREMENGUATNYA GERAKAN ISLAM KONSERVATIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN." *Molang: Journal Of Islamic Education* 1, no. 01 (2023).
- Apandie, Chris, and Endang Danial Ar. "Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah." *Journal of Moral and Civic Education* 3, no. 2 (2019): 76–91.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam Dan Barat*. Rajawali Pers, 2016.
- Buck, Dorothy C. *Louis Massignon: A Pioneer of Interfaith Dialogue*. Blue Dome Press, 2017.
- Cragg, Kenneth. *The Qur'an and the West*. Georgetown University Press, 2015.
- eL-Mawa, Mahrus. "Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (2016).
- Esposito, John L. "Islamophobia and Radicalization: Roots, Impact and Implications." *Islamophobia and Radicalization: Breeding Intolerance and Violence*, 2019, 15–33.
- Esposito, John L, Tamara Sonn, and John O Voll. *Islam and Democracy after the Arab Spring*. Oxford University Press, 2015.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 18–30.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86.
- Meo, Reinardus L. "Sumbangan Etika Global Hans Küng Demi Terwujudnya Perdamaian Dan Relevansinya Bagi Indonesia." *Jurnal Ledalero* 18, no. 1 (2019): 103.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.
- Rahman, Mufiqur, Maskuri Bakri, Hasan Busri, Zainullah Zainullah, and Roro Kurnia Nofita Rahmawati. "Eksplorasi Nilai-Nilai Kesetaraan Dalam Pendidikan Pesantren Mu'ādalāh." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 8, no. 1 (2020): 39–58.
- Rifa'i, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 117–33.
- Shaliadi, Ikrom, and Ahmad Andry Budianto. "Khuruj Fisabilillah Pendekatan Baru Untuk Pembinaan Karakter Kalangan Pelajar." *Molang: Journal Islamic Education* 1, no. 01 (2023): 55–68.
- Shihab, M Quraish. "Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat." *Bandung: Penerbit Mizan*, 1996.
- Swidler, Leonard. "The" Dialogue of Civilizations" at the Tipping Point: The"

- Dialogosphere".” *Journal of Ecumenical Studies* 50, no. 1 (2015): 3–17.
- Swidler, Leonard J. *The Age of Global Dialogue*. Wipf and Stock Publishers, 2016.
- Wasid, Wasid, and Mahsun Mahsun. “Kiai Abdul Hamid Pasuruan Dan Kontribusinya Untuk Moderasi Islam.” *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 2 (2018): 71–81.
- Watt, William Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh University Press, 2019.